

## Kinerja Sistem Agribisnis Melon (*Cucumis melo* L.) pada Kelompok Tani Margo Mulyo di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas

*The Performance of the Melon (Cucumis melo L.) Agribusiness System in the Margo Mulyo Farmers Group in Banjarsari Wetan Village, Sumbang Sub-District, Banyumas Regency*

Zamila Laela Amarthya Wardhana<sup>1\*</sup>, Abni Jelang Milani Syuhadha<sup>2</sup>, Susanto Dwi Asmara<sup>3</sup>, Dindy Darmawati Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Agribisnis, Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman

\*Correspondence author e-mail: [zamilamarthya@gmail.com](mailto:zamilamarthya@gmail.com)

### Article history

Received:  
06-01-2026

Last Revision:  
09-02-2026

Accepted:  
11-02-2026

Available online:  
28-02-2026

Published:  
28-02-2026

### ABSTRACT

Melon (*Cucumis melo* L.) is a horticultural commodity with significant development prospects. This research aimed to evaluate the performance of the melon agribusiness system in the Margo Mulyo Farmers Group. The performance assessment covers several subsystems, namely production facilities, cultivation, processing, marketing, and supporting services. The research method used was a quantitative descriptive with purposive sampling technique through census in the Margo Mulyo Farmers Group, a melon-producing farmer group located in Banjarsari Wetan Village, Sumbang Sub-District, Banyumas Regency. The results show that the melon agribusiness system in the farmer group is in the good category, but still needs improvement, especially in the processing and marketing aspect to increase value added and expand market reach.

**Keywords:** Agriculture, Agribusiness System Performance, Melon

### How to Cite:

Wardhana, Z.L.A., Syuhadha, A.J.M., Asmara, S.D., & Putri, D.D. (2026). Kinerja Sistem Agribisnis Melon (*Cucumis melo* L.) pada Kelompok Tani Margo Mulyo di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 14(1), 23-32. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v14i1.24154>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

## Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan ketahanan pangan maupun sistem perekonomian. Sebagai penyedia utama bahan pangan, sektor ini memegang peran sentral dalam memastikan ketersediaan pangan yang memadai melalui aktivitas produksi yang optimal. Selain itu, peningkatan kinerja sektor pertanian turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, karena produktivitas yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Safitri *et al.*, 2025). Komoditas hortikultura memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, khususnya melalui kontribusinya, dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan penyediaan pangan (Aminda *et al.*, 2023). Tanaman hortikultura merupakan bagian penting dari sumber daya hayati yang memiliki peran strategis. Selain itu, peluang dan prospek pengembangannya yang besar dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, serta berkontribusi terhadap peningkatan dan kesejahteraan masyarakat maupun penerimaan negara (Kusumayanti & Arisena, 2025).

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu komoditas buah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Komoditas ini mempunyai prospek pengembangan yang cukup menjanjikan karena menawarkan nilai ekonomi yang tinggi, baik dari hasil buah maupun benihnya, dibandingkan dengan sebagian besar komoditas hortikultura lainnya (Alfiana & Dewanti, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), produksi melon di Kabupaten Banyumas pada tahun 2024 sebanyak 1.166,55 kuintal. Salah satu kelompok tani yang membudidayakan melon adalah Kelompok Tani Margo Mulyo di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

Agribisnis merupakan kegiatan usaha pertanian yang berorientasi komersial dengan tujuan utama memperoleh keuntungan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani adalah melalui penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu. Sistem ini menekankan keterpaduan antar subsistem agribisnis, meliputi subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran, sehingga seluruh komponen dapat berjalan selaras dan saling mendukung. Saragih, (2001) menjelaskan bahwa sistem agribisnis terbagi empat subsistem yaitu subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem agribisnis usahatani (*on-farm agribusiness*), subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), subsistem penyedia jasa untuk agribisnis (*service for agribusiness*). Hal ini sejalan dengan Hulopi *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa secara umum, agribisnis mencakup rangkaian aktivitas yang terbagi ke dalam empat subsistem utama yaitu: (1) subsistem hulu yang berfokus pada penyediaan sarana produksi pertanian (input), (2) subsistem produksi primer berupa kegiatan usahatani, (3) subsistem hilir yang berkaitan dengan pengolahan serta pemasaran hasil pertanian, (4) subsistem penunjang yang menyediakan berbagai jasa pendukung seperti permodalan, teknologi, serta layanan lainnya.

Kartika *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa permasalahan sistem agribisnis terdapat pada aspek hilirisasi. Hal ini sejalan dengan yang menyebutkan bahwa subsistem pengolahan hasil atau pascapanen menjadi titik terlemah dengan skor terendah. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kecenderungan petani untuk menjual produk dalam bentuk segar atau bahan mentah tanpa proses nilai tambah. Hal ini karena keterbatasan akses teknologi dan rendahnya minat pada agroindustri lokal.

Permasalahan tersebut menjadi kian kompleks pada komoditas melon (*Cucumis melo* L.). Meskipun melon merupakan komoditas hortikultura dengan prospek pasar yang menjanjikan dan nilai ekonomi tinggi, kinerjanya sering kali terhambat oleh karakteristik produk yang cepat rusak (*perishable*) dan risiko kegagalan panen yang tinggi. Ketidaksiapan pada subsistem hilir dan pemasaran menyebabkan petani melon rentan terhadap fluktuasi harga yang ekstrem. Usna *et al.*, (2025) menyebutkan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, upaya pemasaran akan tetap menemui jalan buntu karena kuatnya dominasi pola distribusi tradisional yang sering kali tidak berpihak pada petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Margo Mulyo. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kondisi masing-masing subsistem agribisnis melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo serta menganalisis kinerja sistem agribisnis melon yang dijalankan oleh kelompok tani tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan agribisnis yang dijalankan oleh Kelompok Tani Margo Mulyo.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder dimanfaatkan sebagai sumber informasi serta perbandingan antara temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, maupun sumber relevan lainnya. Metode penelitian ini deskriptif analitik. Penentuan responden yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Pengambilan responden secara sensus. Sensus merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2011). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 40 petani melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo. Kelompok tani ini merupakan penghasil melon yang berlokasi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Penilaian dilakukan menggunakan teknik skoring (*performance index*) pada setiap indikator subsistem, di mana setiap indikator diberikan interval nilai tertentu (0–1/0–2). Nilai-nilai indeks agribisnis kemudian dihitung

menggunakan rumus Struges dalam Mahendro (2013). Kemudian interval dibagi menjadi empat kelas yaitu sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik.

$$Z = \frac{(X - Y)}{k}$$

Keterangan:

- Z = Interval kelas
- X = Nilai tertinggi
- Y = Nilai terendah
- K = Kelas

Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi adalah 0,00-2,00 (sangat buruk); 2,01-4,00 (buruk); 4,01-6,00 (baik); 6,01-8,00 (sangat baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem usahatani adalah 0,00-4,50 (sangat buruk); 4,51-9,00 (buruk); 9,01-13,50 (baik); 13,51-18,00 (sangat baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pengolahan adalah 0,00-2,00 (buruk); 2,01-4,00 (buruk); 4,01-6,00 (baik); 6,01-8,00 (sangat baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pemasaran adalah 0,00 – 1,25 (sangat buruk); 1,26-2,50 (buruk); 2,51-3,75 (baik); 3,76-5,00 (sangat baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang adalah 0,00-4,00 (sangat buruk); 4,01-8,00 (buruk); 8,01-12,00 (baik); 12,01-16,00 (sangat baik). Setelah setiap skor subsistem diperoleh, setiap indikator dihitung menggunakan rumus Soegiri (2009) untuk mengetahui indeks agribisnis secara keseluruhan.

$$\hat{I} = \frac{\sum_{i=1}^n xi wi}{\sum_{i=1}^n wi}$$

Keterangan:

- $\hat{I}$  = Indeks rata-rata tertimbang
- $X_i$  = Nilai indeks agribisnis segi ke-i
- $W_i$  = Bobot data ke-i
- n = Jumlah data

Perhitungan dalam menentukan nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\hat{I} = \frac{(8 \times 8) + (18 \times 18) + (8 \times 8) + (5 \times 5) + (16 \times 16)}{8 + 18 + 8 + 5 + 16}$$
$$\hat{I} = 13,32$$

Nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang pada penelitian ini adalah 13,39. Hal ini menunjukkan apabila skor yang diperoleh mendekati 13,39 maka kinerja sistem agribisnis yang dijalani oleh Kelompok Tani Margo Mulyo semakin baik.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Responden petani melon pada penelitian ini yaitu 40 orang. Mantra (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga kelompok umur yaitu umur muda, umur produktif dan umur tua. Berdasarkan penelitian, terdapat 10 orang atau sekitar 25% petani berusia 35-48 tahun, 24 orang atau sekitar 60% berusia 49-61 tahun, 6 orang atau 15% berusia 62-74 tahun. Petani melon di Kelompok Tani Margo Mulyo masih dalam kategori usia produktif.

Sebagian besar petani yaitu 22 orang atau sekitar 55% berpendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tanggungan keluarga terbesar yaitu 3-4 orang dengan jumlah 23 orang atau 57,5%. Sebagian petani yaitu 20 orang atau 50% petani memiliki lahan >1 Ha. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	35-48	10	25,00
	49-61	24	60,00
	62-74	6	15,00
Pendidikan	SD	8	20,00
	SMP	8	20,00
	SMA	22	55,00
	S1	2	5,00
	1-2	14	35,00
Tanggungannya Keluarga	3-4	23	57,50
	5-6	3	7,50
	<0,5	12	30,00
Luas Lahan (ha)	0,5-1	8	20,00
	>1	20	50,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

### Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Subsistem Sarana Produksi meliputi berbagai input serta penyaluran hasil pertanian, yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi dan meningkatkan efisiensi dan memperkuat daya saing sektor pertanian (Usna *et al.*, 2025). Pengadaan alat seperti benih, pupuk, dan teknologi pertanian merupakan langkah krusial dalam meningkatkan produktivitas (Hadid *et al.*, 2023). Hasil pengukuran subsistem pengadaan sarana produksi melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja subsistem pengadaan saprodi

Indikator	Nilai skor	Keterangan skor	Jumlah skor	Rata-rata Skor
Lahan	0	Tidak bersertifikat	40	1,00
	1	Bersertifikat		
Benih/bibit	0	Tidak bersertifikat	64	1,60
	1	Bersertifikat, tidak hibrida		
Lokasi penanaman	2	Bersertifikat, hibrida	40	1,00
	0	Jauh dengan pasar/industri		
Penyimpanan saprodi	1	Dekat pasar/industri	34	0,85
	0	Dalam satu ruangan		
Pupuk organik/kandang	1	Dalam satu ruangan berbeda	40	1,00
	0	Tidak menggunakan		
Pupuk NPK	1	Menggunakan	35	0,88
	0	Tidak menggunakan		
Pupuk KNO <sub>3</sub>	1	Menggunakan	30	0,75
	0	Tidak menggunakan		
Jumlah Rata-rata Skor				7,08

Sumber: Data primer diolah, 2025

Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi melon yang dilakukan Kelompok Tani Margo Mulyo termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 7,08 dari nilai maksimal 8 atau sebesar 88,43% (tabel 2). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pengadaan sarana produksi telah tersedia dan dikelola secara memadai untuk mendukung kegiatan usahatani.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini meliputi lahan, benih/bibit, lokasi penanaman, penyimpanan saprodi, penggunaan pupuk kandang/organik, NPK, dan KNO<sub>3</sub>. Nilai yang belum maksimal yaitu terkait penyimpanan saprodi serta penggunaan pupuk. Sebagian petani menyimpan saprodi di tempat yang sama. Karjoko & Nurjanah (2019) dalam Jumari (2019) menyatakan bahwa sarana produksi harus disimpan di ruangan berbeda, terutama pestisida. Pestisida tidak boleh disimpan bersama bahan lain karena bisa saja memengaruhi kandungan sarana produksi lain dan menimbulkan risiko ledakan. Indikator pupuk juga tidak bernilai maksimal. Hal ini karena ketersediaan dana petani. Sebagian besar

petani hanya menggunakan pupuk organik/kandang karena harganya yang lebih terjangkau dan dapat dibuat sendiri. Petani pada Kelompok Tani Margo Mulyo mengandalkan subsidi pupuk pada kegiatan usahatani. Kenyataannya, pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk masih terdapat berbagai kendala. Salah satunya yaitu tidak semua petani mendapatkan bantuan pupuk karena subsidi pupuk belum tepat sasaran.

Hal yang bisa dilakukan agar subsistem pengadaan sarana produksi dapat optimal yaitu penguatan akses terhadap sarana produksi berkualitas, khususnya benih unggul bersertifikat dan pupuk dengan standar mutu yang terjamin. Optimasi penggunaan pupuk secara berimbang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mendukung efisiensi input dan peningkatan produktivitas. Selain itu, pemerintah daerah perlu mendukung usahatani melon dengan memberikan subsidi sarana produksi atau program bantuan saprodi yang tepat sasaran. Manihuruk & Pakpahan (2024) menyatakan bahwa bantuan saprodi bersubsidi dapat meningkatkan hasil produksi. Hasil produksi yang maksimal dapat meningkatkan pendapatan petani.

### Kinerja Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani (*onfarm*) merupakan kegiatan pemanfaatan sarana produksi untuk menghasilkan produk-produk pertanian (Syaukat, 2009). Kegiatan usahatani sangat penting dalam usaha pertanian. Melalui kegiatan ini dihasilkan *output* yang berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Hasil pengukuran kinerja subsistem usahatani melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja subsistem usahatani

Indikator	Nilai skor	Keterangan skor	Jumlah skor	Rata-rata Skor
Lahan	0	Tidak digunakan	51	1,27
	1	Digunakan sebagian		
	2	Digunakan semua		
Benih/Bibit	0	Tidak sesuai anjuran	35	0,87
	1	Sesuai anjuran		
Pupuk Kandang	0	Tidak sesuai anjuran	30	0,75
	1	Sesuai anjuran		
Pupuk NPK	0	Tidak sesuai anjuran	27	0,67
	1	Sesuai anjuran		
Pupuk KNO <sub>3</sub>	0	Tidak sesuai anjuran	16	0,40
	1	Sesuai anjuran		
Pengelolaan Tanah	0	Tidak tepat waktu	40	1,00
	1	Tepat waktu		
Penanaman	0	Tidak sesuai anjuran budidaya	40	1,00
	1	Sesuai anjuran budidaya		
Pemupukan	0	Tidak memenuhi kriteria 5 tepat	48	1,20
	1	Memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat		
	2	Memenuhi kriteria 5 tepat		
Pengendalian OPT	0	Tidak memenuhi kriteria 5 tepat	73	1,83
	1	Memenuhi sebagian dari keiteria 5 tepat		
	2	Memenuhi kriteria 5 tepat		
Pengairan	0	Tidak setiap hari	0	0,00
	1	Setiap hari		
Panen	0	Dipanen kurang dari 50 hari	40	1,00
	1	Dipanen lebih dari 50 hari		
Pascapanen	0	Tidak tepat waktu	40	1,00
	1	Tepat waktu		
Pencatatan dan Penelusuran	0	Tidak sistematis	6	0,15
	1	Sistematis		
Pendapatan	0	Rugi	40	1,00
	1	Impas		
	2	Untung		
Jumlah Rata-rata Skor				12,14

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data pada Tabel 3 menyatakan bahwa Subsistem Usahatani melon yang dilakukan Kelompok Tani Margo Mulyo termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 12,14 dari nilai maksimal 18 atau sebesar 67,44%. Ada beberapa indikator yang belum dilakukan secara maksimal yaitu indikator penggunaan lahan, benih/bibit, pupuk, pengendalian OPT, pengairan, serta pencatatan. Petani tidak menggunakan semua lahannya untuk kegiatan usahatani melon. Mereka juga menanam komoditas selain melon. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan lahan dan meningkatkan jumlah pendapatan. Sejalan dengan Mulu et al. (2020) sistem pola tanam yang tepat dapat mengatasi kerugian akibat gagal panen dari satu jenis komoditas. Skor pada bibit juga belum optimal dikarenakan sebagian besar petani masih menggunakan benih non-sertifikat atau benih turunan untuk menekan biaya produksi, mengingat harga benih melon hibrida yang berkualitas relatif mahal dan sulit dijangkau oleh petani kecil. Kegiatan pemupukan belum dilakukan sesuai anjuran dan pengairan tidak dilakukan setiap hari karena menurut petani justru melon akan cepat busuk. Kegiatan pencatatan tidak dilakukan secara sistematis. Pencatatan sistematis perlu dilakukan untuk mengendalikan kemungkinan penyimpangan dalam kegiatan usahatani (Yasmin et al., 2022).

Untuk meningkatkan kinerja Subsistem Usahatani melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo agar dapat mencapai kondisi yang lebih optimal, diperlukan beberapa kebijakan dan upaya strategis. Pertama, optimalisasi pemanfaatan lahan perlu didorong melalui perencanaan pola tanam yang lebih terarah. Kedua, peningkatan penerapan teknik budidaya sesuai rekomendasi perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam kegiatan pemupukan. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian diharapkan dapat meningkatkan intensitas pendampingan dan pelatihan terkait pemupukan berimbang serta penyesuaian dosis dan waktu aplikasi pupuk sesuai kebutuhan tanaman dan kondisi lahan. Ketiga, terkait dengan praktik pengairan, diperlukan pendekatan berbasis pengetahuan teknis agar petani memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai manajemen air pada tanaman melon. Keempat, penguatan pencatatan usahatani secara sistematis perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pengembangan kelompok tani. Pencatatan yang baik, meliputi penggunaan input, biaya produksi, dan hasil panen, dapat membantu petani dalam mengevaluasi kinerja usahatani serta mengendalikan kemungkinan penyimpangan dalam kegiatan produksi,

Secara keseluruhan, sinergi antara petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendorong perbaikan dalam subsistem usahatani melon. Dengan kebijakan yang tepat sasaran dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan kinerja subsistem ini dapat meningkat dan berkontribusi terhadap keberlanjutan usahatani melon di Kelompok Tani Margo Mulyo.

### **Kinerja Subsistem Pengolahan**

Dalam sistem agribisnis, pengolahan memegang peranan vital karena transformasi produk menjadi barang bernilai tinggi merupakan kunci utama untuk mendongkrak pendapatan petani. Pada Tabel 4 dapat dilihat nilai indeks agribisnis yang mengindikasikan kinerja subsistem pengolahan. Data pada Tabel 4 menyatakan bahwa kegiatan pengolahan melon yang dilakukan Kelompok Tani Margo Mulyo termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 4,93 dari nilai maksimal 8 atau sebesar 61,56%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian , dimana kegiatan pengolahan cabai sudah tergolong baik dengan skor 5,00 dari nilai maksimal 8 atau sebesar 62,50%. Meskipun demikian, kategori baik tersebut tidak serta-merta menunjukkan hasil yang optimal karena banyak komponen di dalamnya yang masih memiliki nilai rendah.

Pada subsistem pengolahan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Margo Mulyo terdapat tiga indikator yang belum maksimal, yaitu pembersihan, pengemasan, dan standarisasi mutu. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa petani yang belum melakukan pembersihan secara optimal, tidak adanya proses pengemasan melon, dan petani belum memberikan label halal, PIRT, serta tanggal kadaluarsa untuk standarisasi mutu. Selain itu, Kelompok Tani Margo Mulyo belum melakukan aktivitas transformasi produk (agroindustri). Mayoritas petani hanya melakukan kegiatan pascapanen dasar seperti pembersihan dan sortasi sederhana. Hal ini diperkuat oleh temuan Misrianti et al., (2024) serta Kartika et al. (2024) bahwa subsistem pengolahan sering kali menjadi titik terlemah dalam rantai agribisnis karena petani cenderung menjual produk dalam bentuk segar tanpa proses nilai tambah.

Tabel 4. Kinerja subsistem pengolahan

Indikator	Nilai skor	Keterangan skor	Jumlah skor	Rata-rata Skor
Pengangkutan melon	0	Melebihi volume anjuran	40	1,00
	1	Tidak melebihi volume anjuran		
Pembersihan	0	Tidak dilakukan	37	0,93
	1	Dilakukan		
Sortasi	0	Tidak dilakukan	40	1,00
	1	Dilakukan		
Penggunaan peralatan	0	Tidak menggunakan	40	1,00
	1	Menggunakan		
Pengemasan	0	Tidak sesuai standar pengemasan	0	0,00
	1	Sesuai standar pegemasan		
	0	Tidak ada label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa		
Standarisasi mutu	1	Terdapat sebagian dari label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa	0	0,00
	2	Terdapat label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa		
Keamanan dan keselamatan kerja	0	Tidak diperhatikan	40	1,00
	1	Diperhatikan		
Jumlah Rata-rata Skor				4,93

Sumber: Data primer diolah, 2025

Untuk meningkatkan indeks subsistem pengolahan dapat dilakukan dengan menaati regulasi Kementerian Pertanian (2013) mengenai pedoman panen dan pascapanen hortikultura. Selain itu, Kelompok Tani Margo Mulyo perlu didorong untuk melakukan transformasi dari penanganan pascapanen tradisional menuju agroindustri berbasis nilai tambah melalui inovasi produk olahan turunan dan standarisasi pengemasan

### Kinerja Subsistem Pemasaran

Efisiensi pemasaran dan optimalisasi pendapatan petani merupakan output utama dari kegiatan pemasaran dalam agribisnis. Adapun kinerja subsistem ini diukur berdasarkan indeks agribisnis yang rincian datanya terdapat pada Tabel 5.

Table 5. Kinerja subsistem pemasaran

Indikator	Nilai skor	Keterangan skor	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
Informasi pasar	0	Informasi pasar sulit didapatkan	40	1,00
	1	Informasi pasar mudah didapatkan		
Struktur pasar melon	0	Tidak bersaing sempurna	0	0,00
	1	Bersaing sempurna		
Penentuan harga melon	0	Petani tidak dapat menentukan harga	17	0,43
	1	Petani dapat menentukan harga		
Efisiensi pasar melon	0	Belum efisien	20	0,50
	1	Efisien		
Kemudahan pemasaran	0	Pemasaran melon susah dilakukan	36	0,90
	1	Pemasaran melon mudah dilakukan		
Jumlah Rata-rata Skor				2,83

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kinerja subsistem pemasaran baik dengan nilai 2,83 dari skor maksimal 5 atau sebesar 56,6%. Meskipun demikian, kategori baik tersebut tidak serta-merta menunjukkan hasil yang optimal karena hampir semua indikator masih memiliki nilai rendah.

Ketidakoptimalan dalam pemasaran disebabkan karena kemampuan petani dalam tawar-menawar masih rendah. Hal ini menyebabkan petani hanya menjadi *price taker*. Petani juga masih belum bisa sepenuhnya memasarkan sendiri hasil panennya, sehingga masih ketergantungan akan keberadaan tengkulak dan agen. Menurut , solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala yang dirasakan pada kegiatan pemasaran oleh petani yaitu melalui

Program Pengembangan Korporasi Usahatani (PKU), dengan memperluas pasar melalui *account social media* untuk memperkenalkan dan menjual produk hasil.

**Kinerja subsistem jasa layanan penunjang**

Lembaga penunjang berfungsi sebagai integrator yang melayani dan memfasilitasi setiap tahapan dalam rantai agribisnis agar berjalan lebih efisien. Adapun efektivitas kinerja dari subsistem jasa layanan penunjang ini dapat dianalisis berdasarkan data indeks agribisnis yang tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang

Indikator	Nilai skor	Keterangan skor	Jumlah skor	Rata-rata Skor
Kelompok tani	0	Tidak ada	80	2,00
	1	Ada tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Lembaga keuangan	0	Tidak ada	40	1,00
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Lembaga penyuluhan	0	Tidak ada	52	1,30
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Kebijakan pemerintah	0	Tidak ada	74	1,85
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Transportasi	0	Tidak ada	54	1,35
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Komunikasi	0	Tidak ada	58	1,45
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Koperasi	0	Tidak ada	42	1,05
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Toko penyedia saprodi	0	Tidak ada	80	2,00
	1	Ada, tidak dimanfaatkan		
	2	Ada, dimanfaatkan		
Jumlah Rata-rata Skor				12,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa indeks agribisnis jasa layanan penunjang termasuk dalam kategori baik dengan skor 12 dari skor maksimal 16 atau sebesar 75%. Seluruh indikator jasa layanan penunjang sudah tersedia di Kelompok Tani Margo Mulyo. Hasil perhitungan indeks agribisnis belum maksimal dikarenakan jasa layanan penunjang yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Beberapa petani di Kelompok Tani Margo Mulyo belum memanfaatkan jasa yang ada. Petani belum sepenuhnya menggunakan jasa lembaga keuangan dan koperasi karena masih terdapat kekhawatiran jika tidak dapat mengembalikan pinjaman yang diambil oleh petani. Menurut petani juga keberadaan penyuluh pertanian tidak begitu berpengaruh terhadap agribisnis melon karena jika mengalami kendala, petani akan mencari solusi sendiri dan membantu satu sama lain. Menurut Abriani *et al.* (2022), indeks agribisnis jasa layanan penunjang dapat dioptimalkan dengan penyediaan BRI-link oleh lembaga keuangan guna memudahkan pelaku agribisnis dalam melakukan transfer tunai atau tarik tunai dan terdapat pinjaman modal dari program pemerintah bagi UMKM. lembaga penyuluhan juga sebaiknya menyediakan balai penyuluhan pertanian di setiap kecamatan dan lebih sering untuk memberikan penyuluhan kepada petani sesuai dengan kendal-kendala yang mereka butuhkan solusinya. Kebijakan pemerintah mengenai Program PKU juga bermanfaat sebagai penyedia modal secara tunai, pendampinganm penyuluhan, dan pembelajaran sehingga perlu dikembangkan di Kelompok Tani Margo Mulyo.

### Kinerja Sistem Agribisnis

Penilaian indeks agribisnis tertimbang digunakan untuk melihat apakah sistem agribisnis melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas telah berjalan menuju baik atau belum baik. Berikut ini adalah perhitungan indeks agribisnis tertimbang.

$$\hat{I} = \frac{(7,075 \times 8) + (12,14 \times 18) + (4,925 \times 8) + (2,83 \times 5) + (12 \times 16)}{8 + 18 + 8 + 5 + 16}$$
$$\hat{I} = 9,55$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis melon yang diperoleh sebesar 9,55 dari nilai maksimal 13,32 atau sebesar 71,69% yang mengindikasikan bahwa sistem agribisnis melon masih berjalan menuju baik. Oleh karena itu, skor dari masing-masing indikator pada setiap subsistem harus ditingkatkan hingga mencapai skor maksimal sehingga kinerja sistem agribisnis bisa semakin baik dan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan petani melon anggota Kelompok Tani Margo Mulyo, khususnya pada subsistem pemasaran.

### Kesimpulan

Kinerja sistem agribisnis melon pada subsistem pengadaan sarana produksi sangat baik dengan skor 7,075 atau 88,43%, subsistem usahatani sudah baik dengan skor 12,14 atau 67,44%, subsistem pengolahan sudah baik dengan skor 4,925 atau 61,56%, subsistem pemasaran sudah baik dengan skor 2,83 atau 56,60%, dan subsistem jasa layanan penunjang sudah baik dengan skor 12,00 atau 75%. Persentase indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis melon pada Kelompok Tani Margo Mulyo sebesar 71,69% yang mengindikasikan kinerja sistem agribisnis masih berjalan menuju baik.

Berdasarkan analisis skor antar subsistem, strategi peningkatan kinerja sistem agribisnis melon di Kelompok Tani Margo Mulyo sebaiknya difokuskan pada penguatan subsistem hilir yang saat ini menjadi faktor pembatas utama (*bottleneck*). Mengingat subsistem pemasaran (56,60%) dan pengolahan (61,56%) memiliki indeks skor terendah. Prioritas intervensi harus diarahkan pada perluasan jaringan pasar dan diversifikasi produk olahan guna meningkatkan nilai tambah. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan subsistem jasa layanan penunjang sebagai katalisator permodalan dan kelembagaan. Dengan memperbaiki elemen terlemah dalam subsistem tersebut, indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis secara keseluruhan diproyeksikan akan meningkat secara signifikan.

### Daftar Pustaka

- Abriani, Dwika Mutiara., Dyah Aring H.L., & Novi Rosanti. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2): 463-477. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>
- Alfiana, L., & Dewanti, R. P. (2024). Manajemen Pemasaran Melon (Cucumis melo L.) di PT Indigen Karya Unggul Yogyakarta. *Journal of Cooperative, Small, and Medium Enterprise Development*, 3(2), 36-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cosmed.v2i2.94095>
- Aminda, F. R., Anggrasari, H., & Sari, A. K. (2023). Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. *AGRITECH: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(2), 163-172. <https://doi.org/10.30595/agritech.v25i2.19566>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Banyumas, 2024. Diakses pada 22 Desember 2025, <https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTIlhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman--di-kabupaten-banyumas--2018.html>
- Hulopi, I., Murtisari, A., & Boekoesoe, Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi Sawah di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota

- Gorontalo. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 2(3), 219-231. <https://doi.org/10.37046/agr.v2i3.9666>
- Jumari, A. (2019). Potensi Pelanggaran Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. *Jurnal Bestuur*, 7(2), 76–83. <https://jurnal.uns.ac.id/bestuur/article/view/40414/26608>
- Marhaendro, A. S. D. (2013). Penyajian Data. [https://www.academia.edu/16725219/PENYAJIAN\\_DATA](https://www.academia.edu/16725219/PENYAJIAN_DATA)
- Manihuruk, E., & Pakpahan, S. (2024). Hubungan Peran Penyuluh dan Bantuan Saprodi Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Teluk Sampit, Kotawaringin Timur. *The Role of Extension Officers and Subsidized Agricultural Production Assistance in Increasing Rice Production in Telu. Journal of Agribusiness Sciences*, 8(2), 208–216. <https://doi.org/10.30596/jasc.v8i2.21493>
- Misrianti, N., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. (2024). Kinerja Sistem Agribisnis Kopi Pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tenggamas. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 12(204), 147–154. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8837>
- Kartika, I., Wijayanti, E., Putri, D. D., Kusnaman, D., Saputro, W. A., Pertanian, F., & Soedirman, U. J. (2024). Kinerja Agribisnis Kedelai di Kabupaten Banyumas. 26(1), 4929–4939. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v26i1.3884>
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik. <https://adoc.pub/pedoman-PanenPascapanen-Dan-Pengelolaan-Bangsal-Pascapanen-.html>.
- Kusumayanti, N. M. M., & Arisena G. M. K. (2025). Pendapatan dan Risiko Usahatani Melon dengan Sistem Hidroponik. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(1), 150-163. <https://doi.org/10.24198/agricore.v10i1.62109>
- Safitri, M. G., Agustin, M., Syahroni, I., & Kurniati, E. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195-204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>
- Saragih, B. (2001). *Pembangunan sistem agribisnis di indonesia dan peranan public relation* 1). April, 1–12. Retrived from <https://www.neliti.com/publications/43844/pembangunan-sistem-agribisnis-di-indonesia-dan-peranan-public-relation>
- Soegiri, H. (2009). Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 66–79. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaukat, Y. (2009). Pengembangan Agribisnis dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 1(1), 26–43. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v1i1.24167](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v1i1.24167)
- Usna, Y., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2025). Analisis Sistem Agribisnis Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Mukomuko. 13(1), 137–148. <https://doi.org/10.36084/jpt.v13i1.600>
- Yasmin, Rania A.S., Dyah Aring H.L., & Lina Marlina. (2022). Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18 (3), 259-276. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i3.21620>